

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia adalah keadaan dimana terjadi penurunan jumlah masa eritrosit yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, hematokrit dan hitung eritrosit. Sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan besi dan protein yang cukup dalam tubuh. Protein berperan dalam pengangkutan besi ke sumsum tulang untuk membentuk molekul hemoglobin yang baru (Kulsum, 2020).

Anemia merupakan salah satu masalah gizi utama yang mendominasi Indonesia. Anemia adalah suatu kondisi ketika kadar hemoglobin dalam darah mengalami penurunan dan jumlahnya kurang dari normal yaitu <12 g/dL pada wanita dan <13 g/dL pada pria (Supariasa, 2016; WHO, 2011). Anemia adalah kondisi medis yang ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin dalam darah, yang berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Kondisi ini dapat menyebabkan gejala seperti kelelahan, kelemahan, pucat, dan sesak napas.

Anemia termasuk masalah kesehatan yang sering dialami oleh penduduk Indonesia. Oleh karena itu anemia menjadi masalah terbanyak yang ditangani mulai dari puskesmas hingga rumah sakit. Banyak masalah gizi pada anak-anak di Indonesia, namun yang dianggap memiliki dampak paling luas dan jangka panjang yaitu anemia. Jika tidak segera diatasi, bisa memicu masalah Kesehatan yang lain. Anemia defisiensi zat besi merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia. Prevalensi anemia defisiensi zat besi pada anak sebagian besar disebabkan kekurangan zat besi dalam asupan makan. Akibat nyata dari anemia defisiensi zat besi terhadap

kualitas sumber daya manusia tergambar pada angka kematian ibu dan bayi dan menurunkan prestasi belajar anak sekolah (Arifin, 2020).

Di Indonesia, anemia masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, terutama pada remaja. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia mencapai 48,9%, dengan proporsi anemia pada perempuan sebesar 27,2% dan pada laki-laki sebesar 20,3%. Prevalensi anemia tertinggi ditemukan pada kelompok usia 15-24 tahun, yaitu sebesar 84,6%. (Nurma Astrid Utami, Eko Farida, 2022).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka anemia pada remaja antara lain asupan gizi yang tidak seimbang, yaitu konsumsi makanan yang rendah zat besi dan nutrisi penting lainnya seperti vitamin A, vitamin C, folat, riboflavin, dan vitamin B12. Pada remaja putri, kehilangan darah selama menstruasi juga dapat menyebabkan penurunan kadar hemoglobin apabila tidak diimbangi dengan asupan zat besi yang cukup. Selain itu, kurangnya edukasi tentang gizi turut memengaruhi tingginya kasus anemia, karena minimnya pengetahuan mengenai pentingnya asupan gizi seimbang dan sumber makanan kaya zat besi. Kebiasaan makan yang buruk, seperti sering mengonsumsi makanan cepat saji yang rendah nutrisi dan tinggi kalori, juga berperan dalam menurunkan asupan zat besi. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah adanya infeksi cacing tambang, yang dapat menyebabkan kehilangan darah kronis sehingga berkontribusi terhadap perkembangan anemia (Cerdika, 2021).

Anemia pada remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan mereka. Dampak tersebut meliputi penurunan kemampuan kognitif, gangguan pertumbuhan, penurunan produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit infeksi akibat sistem kekebalan tubuh yang lemah. Selain itu, anemia pada remaja putri dapat berdampak pada kesehatan reproduksi di masa depan, termasuk risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. (Khobibah dkk, 2021)

Upaya pencegahan dan penanganan anemia pada remaja meliputi edukasi gizi, suplementasi zat besi, dan pemantauan kesehatan secara berkala. Program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) adalah salah satu cara yang dapat digunakan sebagai upaya dalam penanganan anemia. Cakupan pemberian TTD pada remaja putri sebesar 76,2%, dengan 80,9% di antaranya mendapat TTD di sekolah. Namun, hanya 1,4% yang mengonsumsi ≥ 52 butir, sedangkan 98,6% lainnya mengonsumsi < 52 butir. (Nurma Astrid Utami, Eko Farida, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah adalah dengan mengonsumsi sari kurma. Penelitian yang dilakukan oleh Eugene Indira dan Siti Aisah. Studi ini dipublikasikan dalam jurnal *Holistic Nursing Care Approach* pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pemberian sari kurma sebanyak 2x15 ml per hari selama 12 hari dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada remaja putri dengan anemia, dari 10,03 g/dL menjadi 15,73 g/dL. Dalam penelitian tersebut, tiga remaja putri dengan anemia diberikan terapi sari kurma selama 12 hari. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kadar hemoglobin mereka, yang mengindikasikan potensi sari kurma sebagai terapi non-farmakologi untuk mengatasi anemia pada remaja putri (Siti Aisah, 2024).

Penelitian dilakukan juga oleh Andriani, Jurnal SMART Kebidanan menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan kelompok kontrol non-ekivalen yang melibatkan 38 remaja putri di STIKES Yahya Dhoho, Blitar. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian sari kurma dalam meningkatkan kadar hemoglobin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah intervensi, kadar hemoglobin pada kelompok yang diberi sari kurma mengalami peningkatan yang signifikan secara statistik ($p = 0,023$) dibandingkan kelompok yang tidak menerima intervensi. (Andriani, 2022)

Penelitian oleh Yashinta Kumala Dewi, Ririn Handayani, dan Ernawati Anggraeni – Jurnal Kebidanan Malakbi Sebanyak 18 remaja putri di SMK Baitul Hikmah Tempurejo dipilih secara *accidental sampling* dan diberikan sari kurma selama 6 hari. Kadar hemoglobin diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji Paired T-test. Hasil: Rata-rata kadar hemoglobin sebelum intervensi adalah 13,81 g/dL, meningkat menjadi 15,45 g/dL setelah pemberian sari kedelai kurma. Selisih rata-rata peningkatan sebesar 1,46 g/dL dengan nilai $p = 0,001$, menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pemberian sari kurma terhadap peningkatan kadar hemoglobin. (Dewi, Y. K., Handayani, R., & Anggraeni, E, 2024).

Sari kurma merupakan minuman alami yang dihasilkan dari ekstraksi buah kurma (*Phoenix dactylifera*) dan dikenal kaya akan zat gizi penting, terutama yang berperan dalam pembentukan sel darah merah. Salah satu kandungan utamanya adalah zat besi (Fe), yaitu mineral esensial yang menjadi komponen utama dalam sintesis hemoglobin, protein pembawa oksigen dalam darah. Selain itu, sari kurma juga mengandung asam folat (vitamin B9) dan vitamin B12, yang berperan dalam produksi sel darah merah dan mencegah terjadinya anemia. Kandungan vitamin C dalam sari kurma turut membantu meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh.

Tidak hanya itu, mineral seperti tembaga dan magnesium yang terdapat dalam sari kurma mendukung metabolisme zat besi serta proses pembentukan hemoglobin. Ditambah dengan kandungan glukosa dan fruktosa alami yang memberikan energi cepat, sari kurma tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kadar hemoglobin, tetapi juga membantu mengurangi gejala kelelahan yang sering dialami penderita anemia. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang pentingnya asupan gizi seimbang dan perilaku hidup sehat untuk mencegah serta mengatasi anemia. Selain itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan akses

remaja terhadap sumber makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai.

Perawat memiliki peran penting dalam asuhan keperawatan pada anak dengan anemia dengan memperhatikan aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam aspek promotif, perawat berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua dan anak mengenai anemia, penyebabnya, serta dampak yang dapat ditimbulkan jika tidak ditangani dengan baik. Pada aspek preventif, perawat mengajarkan pentingnya pola makan sehat dengan memastikan anak mengonsumsi makanan kaya zat besi, seperti sayuran hijau, kacang-kacangan, daging merah, ikan, serta suplemen penambah darah dan sari kurma yang diketahui dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin (HB). Dalam aspek kuratif, perawat memberikan terapi zat besi secara oral maupun parenteral sesuai dengan rekomendasi medis guna membantu meningkatkan kadar hemoglobin anak. Sementara itu, dalam aspek rehabilitatif, perawat menganjurkan keluarga untuk rutin memantau kondisi anak dan segera membawa anak ke fasilitas kesehatan jika gejala anemia kembali muncul, guna mencegah komplikasi lebih lanjut. (Amin, M. A., & Ali, A. K, 2015)

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang pentingnya asupan gizi seimbang dan perilaku hidup sehat untuk mencegah dan mengatasi anemia. Selain itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan akses remaja terhadap sumber makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai.

Berdasarkan prevalensi anemia dan pentingnya peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Anemia gravis melalui tindakan pemberian sari kurma di rumah sakit bhayangkara tk.i pusdokkes polri.

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan pada anak dengan anemia yang mengalami gangguan perfusi perifer serta mengevaluasi efektivitas pemberian sari kurma dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada anak dengan anemia gravis di Ruang Anggrek 2 RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kondisi awal pasien anak dengan anemia berdasarkan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin pada pasien anak yang mengalami gangguan perfusi perifer.
- b. Teridentifikasinya diagnose keperawatan pada anak dengan anemia.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan yang tepat pada anak dengan anemia.
- d. Terlaksananya intervensi asuhan keperawatan anak dengan anemia setelah pemberian sari kurma.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan terkait pemberian sari kurma terhadap kondisi klinis dan perkembangan kesehatan anak dengan anemia.
- f. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta menentukan prioritas dalam optimalisasi asuhan keperawatan pada anak dengan anemia.

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai asuhan keperawatan anak dengan anemia gravis, melatih keterampilan penerapan intervensi berbasis bukti, serta menjadi referensi pengembangan penelitian dan praktik keperawatan.

1.3.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat menjadi alternatif intervensi dalam manajemen pasien anemia gravis, membantu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, dan menjadi dasar penyusunan SOP terkait terapi pendukung.

1.3.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini menambah referensi ilmiah bidang keperawatan, mendorong penelitian terapi komplementer, serta menjadi bahan ajar atau studi kasus dalam pembelajaran keperawatan anak dan terapi nutrisi.

1.3.4 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu dan praktik keperawatan berbasis bukti, memperkaya metode asuhan, serta mendukung penerapan intervensi non-farmakologis untuk meningkatkan kadar hemoglobin pada pasien anemia gravis.